

METODE PEMBINAAN AKHLAK ANAK USIA SEKOLAH DASAR OLEH ORANGTUA PADA MASA NEW NORMAL DI JORONG GADUANG KECAMATAN PANTAI CERMIN KABUPATEN SOLOK

Delfita Mutiara¹, Iswanti²

PGMI, Fakultas Tarbiah, Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi^{1,2,3}
delfitamutiaramutiara2869@gmail.com^{1*}; iswanti@iainbukittinggi.ac.id²

Info Artikel

Kata Kunci:

Metode Pembinaan
akhlak, Anak usia
sekolah dasar,
Orangtua, Masa New
Normal.

Keywords:

Child coaching method,
elementary school age
children, new normal
time.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa pada saat ini di Jorong Gaduang ketika anak dalam proses pendidikan di rumah atau dalam masa pendidikan masa new normal. Pembinaan akhlak di rumah terindikasi terdapat metode dari sebagian orangtua di Jorong Gaduang dalam pembinaan akhlak anak kurang. Kurang optimalnya metode pembinaan akhlak yang diberikan orangtua tersebut seperti orangtua tidak memberikan keteladanan yang baik di rumah. Selain itu orangtua juga tidak memberikan perhatian atau pengawasan terhadap penggunaan gadget dan pergaulan teman sebaya anak. Kemudian juga terdapat orangtua yang tidak memberikan nasehat dan hukuman kepada anak ketika melakukan kesalahan. Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat lapangan (field research), dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa orangtua telah membina akhlak anak usia sekolah dasar dengan berbagai metode yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode hukuman dan metode perhatian. Selain menerapkan ke 5 metode tersebut pada masa new normal ini orangtua juga menerapkan metode pemberian hadiah dan metode cerita dalam membina akhlak anak. Walaupun orangtua sudah melaksanakan metode pembinaan akhlak seoptimal mungkin, namun dalam masa new normal ini masih terdapat anak usia sekolah dasar (SD) yang berperilaku tidak baik disebabkan karena terdapat beberapa kendala orangtua dalam membina akhlak selama masa new normal yaitu: a) tanggungjawab orangtua pada anak selama belajar di rumah kurang yaitu adanya keterbatasan waktu. b) Orangtua kesulitan dalam mengontrol penggunaan media online yaitu penggunaan gadget. c) Kesulitan orangtua dalam mengontrol pergaulan anak dengan teman sebaya sehingga menyebabkan anak lebih banyak bermain daripada belajar, beribadah dan membantu orangtua.

Abstrack

This research is motivated by that at this time in Jorong Gaduang when children are in the process of education at home or in the new normal period of education. Moral development at home indicates that there are methods from some parents in Jorong Gaduang in fostering the morals of children who are lacking. The less optimal method of moral development given by the parents is that parents do not provide good examples at home. In addition, parents also do not pay attention to or supervise the use of gadgets and the association of children's peers. Then there are also parents who do not give advice and punishment to children when they make mistakes. This type of research is a field research, with a qualitative descriptive approach. From the research that has been done, it can be concluded that parents have fostered the morals of elementary school-age children with various methods, namely the exemplary method, the habituation method, the advice method, the punishment method and the attention method. In addition to applying these 5 methods during the new normal, parents also apply the gift-giving method and the story method in fostering children's morals. Even though parents have implemented the moral development method as optimally as possible, in this new normal period there are still elementary school-aged (SD) children who behave badly because there are several obstacles parents have in fostering morals during the new normal period, namely: a) parental responsibilities to children while studying at home is less, namely the limited time. b) Parents have difficulty controlling the use of online media, namely the use of gadgets. c) Difficulties of parents in controlling their child's association with peers, causing children to play more than study, worship and help parents.

Corresponding Author:

Delfita Mutiara

PGMI, Fakultas Tarbiah,
Institut Agama Islam Negeri
Bukittinggi, Indonesia:
delfitamutiaramutiara2869@gmail.com
mail.com

Copyright © 2022 Delfita Mutiara, Iswanti

This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**



PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang memerlukan bantuan dan pertolongan orang lain, dia tidak bisa hidup sendiri tanpa pertolongan. Pertolongan sejak awal kepadanya adalah bagian dari pendidikan. Ahmad D. Marimba merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pengertian ini sangat sederhana meskipun secara substansi telah mencerminkan pemahaman tentang proses pendidikan. Suatu pendidikan dapat memberikan sebuah perubahan dan perkembangan hidup dalam kehidupan manusia sebagaimana halnya, pendidikan juga bertujuan untuk menciptakan dan menyiapkan generasi menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak mulia, berkepribadian baik dan mampu bertanggung jawab atas segala sikap dan perbuatannya dalam kehidupan. sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003. "Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut diatas maka dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak berlangsung melalui tiga lembaga pendidikan yaitu lembaga pendidikan informal (keluarga), formal (sekolah), dan nonformal (masyarakat). Sebagaimana mestinya lembaga tersebut merupakan lembaga pendidikan dengan lingkungan yang sangat berkontribusi dalam melaksanakan pendidikan bagi anak. Pendidikan tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan segala kegiatan melalui pengajaran, didikan, dan bimbingan.

Masa usia sekolah dasar (SD) berlangsung dari usia 6-12 tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar dan untuk pertama kalinya menerima pendidikan formal. Pada dasarnya, pendidikan anak usia sekolah dasar ini merupakan masa dimana anak-anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan dan berbagai keterampilan disekolah dasar. Masa ini merupakan masa pembentukan kebiasaan dorongan berprestasi yang cenderung menetap sampai dewasa sehingga disebut juga masa kritis dalam dorongan berprestasi. Havighurst mengemukakan tugas perkembangan pada masa ini yaitu peserta didik belajar kemungkinan-kemungkinan fisik/ketangkasan fisik, membentuk sikap sehat terhadap dirinya sendiri sebagai pribadi yang sedang tumbuh dan berkembang, belajar peran jenis kelamin, belajar bergaul dengan teman sebaya, mengembangkan kemampuan-kemampuan dasar dalam membaca, menulis, menghitung, mengembangkan hati nurani dan belajar membentuk sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga dilingkungannya. Seiring dengan perkembangan yang dihadapi oleh peserta didik usia sekolah dasar. Proses pendidikan yang diajarkan oleh guru dilingkungan sekolah menjadi terhambat. Hal tersebut dikarenakan adanya pandemi covid 19 yang tidak hanya melanda Negara Indonesia tetapi juga diseluruh Negara. Pada pertengahan juni 2020 di Indonesia, adanya pernyataan presiden jokowi untuk mempersiapkan diri hidup berdampingan dengan Covid 19 yaitu memasuki masa new normal. Masa new normal merupakan masa dimana kehidupan yang kita jalani secara normal tetapi dengan pola hidup yang baru. Pola hidup baru itu terkait dengan penerapan protokol kesehatan seperti physical distancing, rajin cuci tangan dengan sabun atau hand sanitizer, memakai masker dan pola makan bergizi. Ketika masa new normal ini kebijakan pendidikan yang berlaku yaitu menggunakan pengajaran berbasis online, daring dan luring yang prosesnya dengan menerapkan protokol kesehatan.

Proses pembelajaran yang dilakukan pada masa new normal ini pada dasarnya seluruh kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sepenuhnya menggunakan media salah satunya yaitu menggunakan gadget. Hal tersebut bertujuan untuk menunjang proses pembelajaran bagi anak selama pembelajaran secara online. Maka dari pada itu selama proses pendidikan anak dimasa new normal diperlukanlah sebuah tanggung jawab dan tugas dalam memberikan pendampingan berupa pengawasan dan kontrol terhadap pendidikan anak baik dari segi pendampingan pembelajaran, ibadah, akhlak dan lain sebagainya. Adapun tanggung jawab dan tugas dalam membantu dari beberapa hal tersebut yaitu diperlukan adanya suatu keterlibatan dari keluarga yaitu orangtua. Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Tanggungjawab orangtua merupakan tanggungjawab yang sangat besar bagi pendidikan anak. Dimana para orangtua harus memperkenalkan nilai-nilai keagamaan pada anak sejak ia masih kecil. Sehingga dari pembinaan pendidikan tersebut diharapkan anak akan tumbuh menjadi anak yang sholeh dan sholeha, berakhlak mulia serta taat beribadah kepada Allah Swt. Sebagaimana halnya Muhammad Ali Hasyimi mengatakan bahwa islam menjadikan orangtua bertanggungjawab penuh terhadap pendidikan anak-anaknya secara menyeluruh termasuk kepada pembentukan diri yang shalih, tegak diatas akhlak mulia. Akhlak manusia merupakan sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada pada dirinya, bersifat konstan (tetap/tidak berubah-ubah) dan spontan (langsung atau tanpa ada perencanaan) tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Sifat

yang lahir dalam perbuatan baik disebut akhlak mulia dan perbuatan buruk disebut akhlak tercela sesuai pembinaannya.

Pembinaan akhlak yang diberikan oleh orangtua menjadi faktor utama dan pertama dalam pendidikan anak. Hal tersebut diharapkan anak akan mempunyai perilaku yang baik dan mencerminkan kepribadian individu yang berdasarkan nilai-nilai agama Islam. Akhlak anak akan terbentuk sesuai dengan cara bagaimana orangtuanya mendidik mereka. Maka daripada itu diperlukanlah suatu cara atau metode yang dapat diterapkan oleh orangtua seperti metode pembiasaan, keteladanan, pengajaran, nasihat, hukuman, perhatian dan lain sebagainya. Beberapa metode pembinaan agama tersebut merupakan metode yang pada dasarnya mencontoh pada perilaku Nabi Muhammad Saw dalam membina keluarga dan sahabatnya. Metode-metode tersebut pada prinsipnya bertujuan untuk mengarahkan peserta didik dalam membentuk seluruh aspek kepribadian yang berdasarkan agama Islam.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 2 Februari 2021 di Jorong Gaduang Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok bahwasannya ketika anak dalam proses pendidikan di rumah atau dalam masa pendidikan masa new normal anak seharusnya mendapatkan perhatian penuh dalam hal pembinaan akhlak. Namun pembinaan akhlak di rumah terindikasi bahwa terdapat metode atau cara dari sebagian orangtua di Jorong Gaduang dalam pembinaan akhlak anak kurang. Hal tersebut terlihat pada orangtua yang tidak hanya bekerja sebagai petani tetapi juga pada orangtua yang bekerja sebagai wiraswasta dan pegawai Negeri. Kurang optimalnya metode pembinaan akhlak yang diberikan orangtua tersebut seperti orangtua tidak memberikan keteladanan yang baik di rumah contohnya tidak melaksanakan shalat tepat waktu dan tidak mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk. Hal tersebut terjadi pada orangtua yang bekerja sebagai petani. Dimana orangtua sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Mereka bekerja mulai pada pukul 7 pagi hingga pada pukul 4 sore. Sehingga memungkinkan anak mendapatkan waktu yang kurang dari orangtua selama belajar di rumah. Selain itu orangtua juga tidak memberikan perhatian atau pengawasan terhadap penggunaan gadget dan pergaulan teman sebaya anak. Sehingga masih terdapat anak yang berperilaku tidak baik seperti melawan kepada orangtua, tidak mempunyai sopan santun, tidak melaksanakan shalat bahkan berkata-kata kotor dengan teman sebaya. Hal tersebut terlihat pada orangtua yang bekerja sebagai wiraswasta dan pegawai Negeri. Kemudian juga terdapat orangtua yang tidak memberikan nasehat dan hukuman kepada anak ketika melakukan kesalahan misalnya anak sibuk bermain gadget yang pada dasarnya tidak digunakan untuk belajar melainkan diunakan untuk bermain game. Hal tersebut dikarenakan orangtua tidak memberikan batas waktu pada anak baik untuk bermain sehingga membuat anak lalai baik dalam hal belajar, beribadah dan membantu orangtua.

Kurangnya penerapan beberapa metode pembinaan akhlak yang dilakukan orangtua tersebut dikarenakan orangtua sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing. Hal tersebut disebabkan karena adanya tuntutan perekonomian keluarga yang meningkat selama masa new normal ini. Selain kebutuhan pokok keluarga orangtua juga dituntut dalam pemenuhan paket internet yang digunakan untuk membantu anak selama belajar di rumah.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Kepala Jorong Gaduang mengatakan bahwa di Jorong Gaduang masih terdapat anak SD usia 9-12 tahun yang kurang pembinaan dan perhatian oleh orangtua salah satunya pembinaan akhlak. Sehingga masih terdapat anak yang berperilaku tidak terpuji seperti melawan kepada orangtua, tidak melaksanakan shalat dan berkata-kata kotor dengan teman sebaya. Namun hal tersebut tidak bisa disalahkan semuanya pada anak karena anak yang masih menginjak usia sekolah dasar tersebut masih membutuhkan nasehat, teguran, teladan dan metode atau cara orangtua dalam mendampingi dan mendidik anak. Apalagi dalam masa new normal yang pada dasarnya segala aktifitas pendidikan itu sepenuhnya dilaksanakan di rumah. Dimana disana adanya tuntutan bagi orangtua dalam memberikan pembinaan pada anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat lapangan (field research), dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam hal ini penulis hendak menggambarkan bagaimana "Metode Pembinaan akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Oleh Orangtua pada masa new normal di Jorong Gaduang Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok". Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan sebuah data deskriptif yaitu ucapan atau tulisan sekaligus perilaku yang dapat diamati dari subjek atau orang-orang itu sendiri. Informan kunci pada penelitian ini yaitu orangtua yang memiliki anak SD usia (9-12) tahun yang terdiri dari 12 orangtua yaitu 5 orangtua yang bekerja sebagai petani, 4 orangtua yang bekerja sebagai wiraswasta dan 3 orangtua yang bekerja sebagai guru PNS/Guru Honorer yang ada di Jorong Gaduang Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok. Sedangkan informan pendukung pada penelitian ini adalah anak usia sekolah dasar (9-12) tahun dan tokoh masyarakat yang ada di Jorong Gaduang Kecamatan Pantai Cermin

Kabupaten Solok. Untuk pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik wawancara. Wawancara atau interview adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung maupun melalui media tertentu antara pewawancara dengan yang di wawancarai sebagai sumber data wawancara banyak digunakan manakala kita memerlukan data yang bersifat kualitatif. Apabila data telah terkumpul, maka selanjutnya penulis melakukan pengolahan data dengan menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman, yang mana di dalam teknik tersebut terdapat Reduksi Data, Display Data, dan Verifikasi atau Conclusion.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan akhlak merupakan pembinaan yang sangat memberikan sumbangsih bagi kehidupan manusia dimana pembinaan akhlak memiliki posisi yang sangat penting karena baik buruknya seseorang akan terlihat dari tingkah laku, sikap dan perbuatannya. Untuk membentuk akhlak yang baik dari seseorang maka diperlukanlah suatu metode atau cara yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tujuan pendidikan islam.

Metode merupakan suatu cara yang digunakan oleh seseorang dalam proses pendidikan. Metode merupakan komponen pendidikan dimana berhasil tidaknya suatu pendidikan tergantung dari metode yang digunakan. Adapun metode pembinaan akhlak pada anak tersebut tidak terlepas dari adanya keterlibatan orangtua dalam keluarga. Orangtua merupakan faktor terpenting dalam pembinaan akhlak dimana orangtua adalah sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak. Ketika anak menginjak pendidikan usia sekolah dasar sejatinya pembinaan tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja tetapi juga orangtua sebagai lembaga pendidikan informal. Sebagaimana halnya anak yang menginjak usia sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh lembaga pendidikan yang ada disekitarnya. Apalagi pembinaan akhlak diberikan pada masa new normal yang pada dasarnya pembinaan diberikan sepenuhnya dipantau oleh orangtua. Orangtua harus memberikan rasa nyaman dan menghindarkan anak dari perilaku-perilaku yang menyimpang dan dilarang dalam agama islam.

Berdasarkan hal tersebut penulis melakukan penelitian untuk melihat secara mendalam mengenai metode pembinaan akhlak anak usia sekolah dasar oleh orangtua pada masa new normal di jorong gaduang kecamatan pantai cermin kabupaten solok. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara untuk mendapatkan data dan informasi terhadap objek yang peneliti teliti dan dijelaskan dalam bentuk analisa kualitatif. Mengawali pendeskripsian data yang penulis peroleh di lapangan penulis memaparkan bentuk keterangan wawancara.

Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan suatu metode atau cara yang digunakan oleh orangtua dalam membina akhlak anak yaitu dengan memberikan suri tauladan atau sebagai model dan contoh bagi anak dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan ibu Marta Wirawati yang bekerja sebagai Gurubeliau mengatakan:

“Dalam membina akhlak anak pada masa New Normal ini saya sebagai orangtua menjadi suri tauladan atau sebagai contoh bagi anak saya terlebih dahulu misalnya dalam ibadah yaitu melaksanakan shalat tepat waktu kemudian kalau dalam akhlak saya mencontohkan perilaku-perilaku yang baik kepada anak contoh kecilnya saja yaitu selalu mengucapkan terimakasih jika telah dibantu oleh orang lain. Misalnya saja saya menyuruh anak saya membeli gula kewarung, lalu saya mengucapkan terimakasih kepada anak. Hal tersebut saya lakukan agar nantinya anak saya dari kecil hingga dewasa juga selalu mengucapkan terimakasih jika sudah dibantu orang lain”.

Sejalan dengan itu, penulis melanjutkan wawancara dengan ibu Siti Akhilma yang bekerja sebagai petani beliau mengatakan:

“Dalam membina akhlak anak dirumah saya berusaha menjadi orangtua yang panutan bagi anak saya. Cara yang saya lakukan dalam memberikan contoh atau menanamkan perilaku baik kepada anak sejak kecil, sopan santun, tidak kasar kepada anak, selalu rendah hati dan suka membantu atau menolong orang. Hal tersebut saya lakukan agar nantinya anak saya juga meniru saya dalam bersikap”.

Seterusnya penulis juga melakukan wawancara dengan ibu Ririn Sikumbang Putri yang bekerja sebagai guru beliau mengatakan:

“Dalam menerapkan metode keteladanan ini khususnya dalam membina akhlak anak saya memberikan contoh baik kepada anak misalnya saja yaitu dalam hal berpakaian seperti halnya saja yaitu bagaimana cara berpakaian anak perempuan dalam islam. Nah disana saya mencontohkan dulu kepada anak saya dan juga dalam beribadah misalnya selalu melaksanakan shalat tepat waktu. Kemudian contoh kecil lain dalam membina akhlak yaitu misalnya kalau dalam keseharian saya selalu mengucapkan salam ketika hendak pulang atau pergi keluar rumah”.

Melalui hasil wawancara yang penulis uraikan diatas dapat diinterpretasikan bahwa dalam masa New Normal orangtua sudah melaksanakan metode keteladanan dengan baik seperti dalam beribadah, berakhlak dan berpakaian. Bahwasannya orangtua menerapkan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari seperti melaksanakan shalat tepat waktu, berperilaku baik seperti tidak kasar, sopan santun, rendah hati, mengucapkan terimakasih jika ada yang memberikan bantuan, mengucapkan salam ketika hendak pergi keluar atau masuk rumah, dan suka membantu atau menolong orang. Hal tersebut dilakukan orangtua dengan tujuan agar anak-anak mereka dapat menjadikan orangtuanya sebagai penutan atau contoh yang baik dalam berakhlak.

Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan suatu metode atau cara yang digunakan oleh orangtua dalam membina akhlak anak yaitu dengancara menanamkan dan membiasakan tingkah laku yang bercorak islami pada anak dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan dan harapan agar perilaku anak sesuai dengan nilai-nilai agama islam. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Meiriza Arista yang bekerja sebagai Wiraswastabeliau mengatakan:

“Dalam membina akhlak selama New Normal saya membiasakan hal-hal baik pada anak.Misalnya saya membiasakan anak saya untuk shalat tepat waktu. Kebiasaan shalat ini sudah saya biasakan pada anak mulai ia berada dari sekolah tingkat kanak-kanak hingga sekarang. Hal tersebut saya lakukan agar nanti hingga dewasa dia melaksanakan shalat dengan kesadarannya sendiri tanpa harus disuruh lagi.Selain itu dalam membina akhlak anak saya membinanya dengan tidak boleh berkata-kata kotor”.

Seterusnya penulis juga melakukan wawancara dengan ibu Vetria Delia Nova yang bekerja sebagai petani beliau mengatakan:

“Dalam membina akhlak Saya membiasakan anak untuk selalu disiplin waktu baik untuk belajar, beribadah, membantu pekerjaan orangtua dirumah dan bermain.Hal tersebut saya lakukan agar anak saya disiplin dan terbiasa melakukan sesuatu yang sudah dia biasakan sejak ia masih kecil”.

Seterusnya penulis juga melakukan wawancara dengan ibu Eda Marlina yang bekerja sebagai petani beliau mengatakan:

“Dalam membina akhlak anak, saya membiasakan kebiasaan yang baik pada anak selama masa New Normal ini misalnya berperilaku baik.Contohnya saja yaitu membiasakan sikap jujur, tidak boleh berkata-kata kotor, bersedekah. Kemudian juga contoh lainnya yaitu membiasakan anak jikalau misalkan bertemu dengan orang yang lebih tua dijalan hendaknya bertegur sapa dan memberi salam”.

Melalui hasil wawancara yang penulis uraikan diatas dapat diinterpretasikan bahwa dalam masa New Normal orangtua sudah melaksanakan metode pembiasaan pada anak dalam membina akhlak dengan baik seperti membiasakan shalat tepat waktu, tidak berkata-kata kotor, disiplin waktu baik untuk belajar, beribadah, bermain dan membantu pekerjaan orangtua dirumah. Selain itu juga membiasakan berperilaku baik seperti membiasakan sikap jujur, selalu bersedekah, dan bertegur sapa dengan orang ketika bertemu dijalan. Melalui beberapa uraian diatas tentang metode pembinaan akhlak anak usia sekolah dasar oleh orangtua pada masa New Normal dengan menggunakan metode pembiasaan dapat ditarik kesimpulan bahwa orangtua telah menerapkan metode atau cara pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari semaksimal mungkin namun masih terdapat akhlak anak yang tidak sesuai dengan penerapan pembiasaan yang dilakukan oleh orangtua.

Metode Nasehat

Metode nasehat merupakan suatu metode atau cara untuk menjelaskan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya kejalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Vetria Delia Nova yang bekerja sebagai wiraswasta beliau mengatakan:

“Dalam membina akhlak anak selama masa new normal dengan menggunakan metode nasehat saya lakukan dengan cara menasehati lemah lembut tidak berkata-kata kasar kepada anak apalagi menyinggung perasaannya. Jikalau saya berkata-kata kasar kepada anak saya akan membuat anak saya tidak menerima apa yang saya arahkan”.

Seterusnya pernyataan lain juga dikemukakan oleh Ibu Nora Lesmana yang bekerja sebagai petani mengatakan bahwa:

“Cara yang saya lakukan dalam membina akhlak anak selama masa new normal ini saya memberikan nasehat dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang kemudian juga memperhatikan situasi dan kondisi.Hal tersebut saya lakukan agar anak bisa menuruti, mendengarkan apa yang saya arahkan dan demi kebajikannya sendiri terutama dalam berperilaku baik”.

Hasil wawancara yang penulis uraikan diatas dapat diinterpretasikan bahwa dalam masa New Normal orangtua sudah melaksanakan metode nasehat dengan baik yaitu menasehati anak dengan lemah mebut, tidak berkata-kata kasar, menasehati dengan penuh kasih sayang dan menasehati dengan menyesuaikan situasi dan kondisi. Seterusnya pernyataan lain juga dikemukakan oleh anak usia 11 tahun yang mengatakan bahwa:

“Ibu selalu memberikan nasehat kepada saya namun saya terkadang melawan dan tidak mendengarkan apa yang dinasehati ibu saya”.

Melalui beberapa uraian diatas tentang metode pembinaan akhlak anak usia sekolah dasar oleh orangtua pada masa New Normal dengan menggunakan metode nasehat dapat ditarik kesimpulan bahwa orangtua telah menerapkan metode atau cara nasehat dalam kehidupan sehari-hari semaksimal mungkin namun masih terdapat perilaku anak yang tidak sesuai seperti tidak mau mendengarkan orangtua bahkan melawan dan melakukan kesalahan kembali.

Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan suatu metode atau cara dengan membuat anak agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Orangtua juga melihat anaknya melakukan kesalahan sebaiknya langsung menegurnya, jika ditegur atau diberi tahu masih tetap saja perlu diberikan hukuman kepada anak yaitu hukuman yang mendidik, agar anak jera dan mengerti kalau apa yang dilakukannya adalah perbuatan yang salah. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Rosneli yang bekerja sebagai wiraswasta beliau mengatakan:

“Saya menegurnya dan memarahinya, hal tersebut saya lakukan dengan tujuan karena kasih sayang dan dengan harapan anak saya tidak mengulangi kesalahan yang sama. Contoh hukuman yang saya berikan yaitu misalnya anak saya terlalu sibuk bermain dengan hp. Nah disana saya menyita hp dia. Marah saya kepada anak itu saya lakukan karena kasih sayang dan tentunya juga dengan memarahi anak ini dengan perlakuan yang tidak diluar batas seperti tidak berlaku kasar seperti tidak memukul dan lain sebagainya”.

Seterusnya pernyataan lain juga dikemukakan oleh Ibu Marta Wirawati yang bekerja sebagai guru mengatakan bahwa:

“Ya pasti, saya menegurnya memarahinya contohnya saja jika anak saya melakukan kesalahan atau berperilaku tidak baik saya tidak memberikan uang jajan”.

Pernyataan lain juga dikemukakan oleh Ibu Milda Susanti yang bekerja sebagai guru mengatakan bahwa:

“Awalnya saya mendingkan mereka kemudian saya menegur dan kadang-kadang memarahinya. Hal tersebut saya lakukan agar semata-mata sayang anak dan menyadarkan mereka bahwa yang dilakukan adalah perbuatan yang tidak baik”.

Melalui hasil wawancara yang penulis uraikan diatas dapat diinterpretasikan bahwa dalam masa New Normal orangtua sudah melaksanakan metode hukuman dengan baik seperti memberikan teguran dan memarahinya dengan tujuan rasa kasih sayang, tidak memberikan uang jajan, menyita hp, menyadarkan mereka dengan mendingkan. Hal tersebut dilakukan agar mereka sadar bahwa perilaku yang mereka lakukan tidak baik.

Walaupun orangtua sudah membina akhlak anak dengan menggunakan metode hukuman yang baik kepada anak sesuai yang telah dijelaskan diatas. Namun daripada itu masih terdapat anak yang bersikap yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebagaimana halnya hal ini didukung oleh hasil wawancara penulis dengan anak usia 10 tahun yang mengatakan bahwa:

“Walaupun ibu saya sudah memarahi saya, tapi saya tidak mau mendengarkan ibu saya. Saya melawan dan mengulangi kesalahan lagi”.

Melalui beberapa uraian diatas tentang metode pembinaan akhlak anak usia sekolah dasar oleh orangtua pada masa New Normal dengan menggunakan metode hukuman dapat ditarik kesimpulan bahwa orangtua telah menerapkan metode atau cara hukuman dalam kehidupan sehari-hari semaksimal mungkin namun masih terdapat akhlak anak yang tidak sesuai dengan penerapan hukuman yang dilakukan oleh orangtua.

Metode Perhatian

Metode perhatian merupakan suatu metode atau cara dengan mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Wetra Yanti yang bekerja sebagai petani beliau mengatakan:

“Dalam metode perhatian ini saya memberikan perhatian baik dari segi ibadah, akhlak, pembelajaran hingga memperhatikan pergaulan anak seperti pergaulan dengan teman sebaya”.

Seterusnya pernyataan lain juga dikemukakan oleh Ibu Marta Wirawati yang bekerja sebagai guru mengatakan bahwa:

“Perhatian selama masa new normal ini sangat diperlukan sekali apalagi aktifitas pendidikan lebih banyak dilakukan dirumah, apalagi anak SD sekarang dalam seminggu itu hanya menjemput dan mengantarkan tugas, pembelajaran yang dilakukan secara daring dan luring harus mendapatkan perhatian dari orangtua. Salah satu perhatian tersebut yaitu menyangkut pembelajaran anak selama dirumah baik penggunaan hp, akhlak, ibadah dan lain sebagainya”.

Pernyataan lain juga dikemukakan oleh Ibu Ririn Sikumbang Putri yang bekerja sebagai guru mengatakan bahwa:

“Perhatian yang saya berikan kepada anak saya itu dalam membina akhlak yaitu misalnya dalam bergaul dengan lawan jenis dalam itu seperti apa karena dengan usia yang akan menginjak masa remaja diperlukan lah suatu cara pengajaran yang baik kepada anak”.

Melalui beberapa uraian diatas tentang metode pembinaan akhlak anak usia sekolah dasar oleh orangtua pada masa New Normal dengan menggunakan metode perhatian dapat ditarik kesimpulan bahwa orangtua telah menerapkan metode atau cara perhatian dalam kehidupan sehari-hari. Seperti perhatian baik dalam penggunaan hp, ibadah, akhlak, pembelajaran daring dan bergaul dengan lawan jenis. Melalui pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa orangtua telah membina akhlak anak usia sekolah dasar pada masa new normal dengan berbagai metode yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode hukuman dan metode perhatian.

Metode Pemberian Hadiah

Metode pemberian hadiah merupakan suatucara yang digunakan seorang pendidik kepada peserta didik dengan tujuan memberikan motivasi atau dorongan kepada anak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan islam. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Vetria Delia Nova yang bekerja sebagai Wiraswasta beliau mengatakan:

”Dalam membina akhlak anak selama masa New Normal saya jua menerapkan metode pemberian hadiah pada anak. Misalnya saja ketika anak saya berprestasi dalam belajar seperti juara kelas saya akan memberikannya hadiah berupa tambahan uang jajan. Hal tersebut saya lakukan agar anak saya termotivasi lagi dalam belajar”.

Pernyataan lain juga dikemukakan oleh Ibu Siti Akhilma yang bekerja sebagai petani mengatakan bahwa:

“Dalam membina akhlak anak dengan metode hadiah biasanya yang saya lakukan kepada anak saya yaitu seperti memberikan penghargaan kepada anak saya baik itu berupa fisik ataupun non fisik. Misalnya saja ketika menargetkan hafalan Al-Quran pada anak dan ketika anak saya bisa mencapai target hafalan untuk beberapa surat maka hal yang saya lakukan yaitu memberikan hadiah. Berupa fisik misalnya anak saya kasih hadiah buku atau dibelikan baju baru.Sedangkan non fisik misalnya yaitu saya memberikan pujian kepada anak saya”.

Melalui beberapa uraian diatas tentang metode pembinaan akhlak anak usia sekolah dasar oleh orangtua pada masa New Normal dengan menggunakan metode hadiah dapat ditarik kesimpulan bahwa orangtua telah menerapkan metode hadiah dalam kehidupan sehari-hari semaksimal mungkin. Seperti pemberian hadiah baik berupa fisik dan non fisik.Fisik seperti menambahkan uang jajan, membelikan baju baru dll.Sedangkan non fisik misalnya yaitu memberikan pujian kepada anak. Pernyataan diatas juga didukung oleh pernyataan dari anak berusia 11 tahun yang mengatakan bahwa:

“Ketika saya mendapatkan juara kelas saya selalu dikasih ibu dan ayah tambahan uang jajan dan selalu diberikan pujian oleh orangtua saya”.

Pernyataan lain juga dikemukakan oleh anak usia 11 tahun mengatakan bahwa:

“Saya selalu dikasih hadiah oleh ibu saya ketika hafalan Al-Qura saya bertambah”.

Melalui beberapa uraian diatas tentang metode pembinaan akhlak anak usia sekolah dasar oleh orangtua pada masa New Normal dengan menggunakan metode hadiah dapat ditarik kesimpulan bahwa orangtua telah menerapkan metode pemberian hadiah dalam kehidupan sehari-hari semaksimal mungkin.

Metode Cerita

Metode cerita merupakan cara yang dilakukan oleh seorang pendidik dengan memberikan pengalaman belajar yang unik, menggetarkan perasaan dan membangkitkan semangat dengan harapan agar pendidik bisa menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada peserta didik. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Marta Wirawati yang bekerja sebagai guru beliau mengatakan:

“Dalam membina akhlak anak saya memberikan metode cerita pada anak seperti dengan membelikannya buku-buku cerita yang bernuansa islami. Selain itu saya juga memberikan kisah-kisah yang akan menanamkan akhlak yang baik pada anak”.

Pernyataan lain juga dikemukakan oleh Ibu Nora Lesmana yang bekerja sebagai petani mengatakan bahwa:

”Dalam membina akhlak anak selama masa new normal ini selama dirumah saya selalu menerapkan metode cerita pada anak selain membelikan anak buku cerita yang bernuansa islami saya sebagai orangtua juga selalu bercerita secara langsung kepada anak baik berkenaan dengan mendengarkan keluhan anak seperti belajar dan beribadah, minat anak. Hal tersebut saya lakukan agar selama dirumah anak selalu belajar dan memiliki akhlak yang baik.

Melalui beberapa uraian diatas tentang metode pembinaan akhlak anak usia sekolah dasar oleh orangtua pada masa New Normal dengan menggunakan metode hadiah dapat ditarik kesimpulan bahwa orangtua telah menerapkan metode hadiah dalam kehidupan sehari-hari semaksimal mungkin. Seperti membelikan anak buku cerita yang bernuansa islami dan selain itu orangtua juga secara langsung bercerita baik berkenaan dengan mendengarkan keluhan anak seperti belajar dan beribadah, minat anak dengan tujuan agar anak selalu belajar dan memiliki akhlak yang baik.

Pernyataan diatas juga didukung oleh pernyataan dari anak berusia 9 tahun yang mengatakan bahwa: “Mama selalu memberikan dan membelikan saya buku cerita yang bernuansa islami seperti buku sahabat dan cerita nabi dan rasul”.

Pernyataan lain juga dikemukakan oleh anak usia 9 tahun mengatakan bahwa:

“Selama belajar dirumah ibu selalu bercerita dan mendengarkan keluhan saya dan ibu selalu bercerita bagaimana akhlak yang baik dan buruk, serta ibu selalu membelikan saya buku cerita yang bernuansa islami”.

Melalui beberapa uraian diatas tentang metode pembinaan akhlak anak usia sekolah dasar oleh orangtua pada masa New Normal dengan menggunakan metode cerita dapat ditarik kesimpulan bahwa orangtua telah menerapkan metode cerita dalam kehidupan sehari-hari semaksimal mungkin. Melalui pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa orangtua telah membina akhlak anak usia sekolah dasar dengan berbagai metode yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode hukuman dan metode perhatian. Selain menerapkan ke 5 metode tersebut pada masa new normal ini orangtua juga menerapkan metode pemberian hadiah dan metode cerita dalam membina akhlak anak.

Walaupun demikian, masih ada juga anak yang memiliki akhlak kurang baik. Setelah diselidiki lebih lanjut ternyata kurang baiknya akhlak anak-anak ini yaitu disebabkan karena terdapat beberapa kendala orangtua dalam membina akhlak anak usia sekolah dasar (SD) selama masa new normal. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan ibu Nora Lesmana yang bekerja sebagai petani mengatakan:

“Selama pembelajaran dirumah oleh anak, anak sering mengeluh karena tugas yang menumpuk, terkadang saya juga tidak faham dengan pembelajaran dan tugas tersebut sehingga meminta bantuan baik dari hp atau bantuan orang lain”.

Seterusnya pernyataan lain juga dikemukakan oleh Ibu Siti Akhilma yang bekerja sebagai petani mengatakan bahwa:

“Kendala yang saya hadapi yaitu dari segi waktu, saya hanya bisa memberikan perhatian, pembelajaran kepada anak sehabis saya pulang bekerja dan terkadang saya juga letih jadi tidak sempat untuk memberikan pengajaran kepada anak. Selain itu anak lebih banyak bermain baik itu dengan gadget atau dengan teman sebaya. Sehingga mereka lalai baik dalam membantu orangtua, beribadah, belajar dll. Kemudian juga mereka sering melawan dan tidak mau menuruti perintah orangtua yang memungkinkan didapatkan dari pengaruh teman sebayanya”.

Sejalan dengan itu penulis melakukan wawancara dengan bapak Surya Hadi Putra salah satu tokoh masyarakat beliau mengatakan:

“Akhlak anak usia sekolah dasar sesudah pandemi dan dalam masa new normal ini dapat dikatakan pantauan orangtua pada anak itu sangat kurang misalnya saja dalam bermain gadget. Karena pantauan orangtua yang sangat kurang mereka lebih banyak bermain game sehingga rasa sosial yang mereka miliki sangat kurang mereka lebih kepada individualitas. Kemudian kalau dalam akhlak sekarang juga banyak sekali ditemukan akhlak anak yang kurang pantas seperti melawan kepada orangtua, berbicara kotor dan lain sebagainya”.

Seterusnya penulis melakukan wawancara dengan ibu Yurli Nawati salah satu tokoh masyarakat beliau mengatakan:

“Dalam masa new normal ini akhlak anak dapat dikatakan sangat miris sekali yaitu banyak yang terjadi sekarang anak yang masih duduk dibangku usia sekolah dasar sering melakukan hal-hal yang tidak

diharapkan seperti melawan orangtua, berkata kotor dan lain sebagainya dan selain itu tetapi masih ada juga anak usia sekolah yang perilakunya masih sesuai dan tidak melanggar hal-hal yang tidak pantas. Hal itu dapat terjadi mungkin dikarenakan lingkungan pendidikan anak yang memberikan efek kepada akhlak anak”.

Melalui beberapa uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa dalam masa new normal ini masih terdapat anak usia SD yang memiliki akhlak yang kurang baik. Hal tersebut disebabkan beberapa kendala orangtua dalam menerapkan metode pembinaan akhlak anak. Seperti tanggungjawab orangtua pada anak selama belajar dirumah kurang yaitu adanya keterbatasan waktu. Orangtua kesulitan dalam mengontrol penggunaan media online yaitu penggunaan gadget. Serta Kesulitan orangtua dalam mengontrol pergaulan anak dengan teman sebaya sehingga menyebabkan anak lebih banyak bermain daripada belajar, beribadah dan membantu orangtua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang metode pembinaan akhlak anak usia sekolah dasar oleh orangtua pada masa new normal di Jorong Gaduang Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok, maka dalam hal ini penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa orangtua telah membina akhlak anak usia sekolah dasar dengan berbagai metode yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode hukuman dan metode perhatian. Selain menerapkan ke 5 metode tersebut pada masa new normal ini orangtua juga menerapkan metode pemberian hadiah dan metode cerita dalam membina akhlak anak.

Walaupun orangtua sudah melaksanakan metode pembinaan akhlak seoptimal mungkin, namun dalam masa new normal inimasih terdapat anakusia sekolah dasar (SD) yang berperilaku tidak baik disebabkan karena terdapat beberapa kendala orangtua dalam membina akhlak selama masa new normal yaitu: a) tanggungjawab orangtua pada anak selama belajar dirumah kurang yaitu adanya keterbatasan waktu. b) Orangtua kesulitan dalam mengontrol penggunaan media online yaitu penggunaan gadget. c) Kesulitan orangtua dalam mengontrol pergaulan anak dengan teman sebaya sehingga menyebabkan anak lebih banyak bermain daripada belajar, beribadah dan membantu orangtua.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. Yatimin. (2007). *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Departemen Agama RI. (2014). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Alil, H., Muhammad, H. (2001). *Syahsiatu hal-Muslim kamaa Yashughuha hal-Islam fii hal-Kitab wa hal-Sunnah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Baihaki.1989. Sunan Baihaki Juz II. Beirut:Dar Al-Fikr.
- Buangin, B. (2013). *Metode Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Burhanuddin, N. (2016). Konstruksi Pendidikan Integratif Menurut Hamka. *Jurnal educative: Journal of education studies*. Vol.1. No. 1.
- D. Gunarsa, S. (1998). *Dasar Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Daradjat, Z. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dwiyanto, H. Menyiapkan Pembelajaran Dalam Memasuki “New Normal” Dengan Blended Learning, pengembang teknologi pembelajaran LPMP lampung.
- Halim, M., & Ali, A. (2004). *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani.
- Hari, S.C. (2012). *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Depok: Prenadamedia group.
- Iswantir. (2019). *Pendidikan Islam (Sejarah, Peran Dan Kontribusi Dalam Sistem Pendidikan Nasional)*. Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja.
- Manan, S. (2017). *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 15 No. 1.
- Nashih, U.A. (1992). *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (1995). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Ngurah, A., & Agung, A. (2013). *Bimbingan dan Konseling Aplikasi Disekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Nurul, A. & Rosyida. (2020). Pengasuhan Anak Usia Dini di Era New Normal Perspektif Islam. *Jurnal pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol. 2. No. 2.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan. (1994). *Kamus Besar Bahas Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Penterjemah/penafsiran Al-qur'an, Yayasan penyelenggara. (1971). *Al-qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta.
- Poppy S. Winarti dan Mas'udi, W. (2020). *New Normal: Perubahan Sosial Ekonomi dan Politik Akibat Covid 19*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwadarminta. (2010). *Metode dan Teknik Pembelajaran Secara Partisipatif*. Bandung: falah production.
- Putra, D.H. (2014). *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ramayulis. (2002). *Psikolog Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Salmiwati. (2019). Konsep Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 2, No. 1.
- Sanjaya, W. (2009). *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Premada.
- Sudiyono. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafaat, A. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tamrin, M.I. (2020). *Ensiklopedia of jurnal. Pembekalan Anak Putus Sekolah Dengan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Dunia Global*, Vol. 2 No. 3.
- Yuli, T. (2010). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Surabaya: Unesa University Press.
- Zahrudin, M. (2018). Strategi Pengenalan Potensi Anak. *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*. Vol. 2, No. 2.